

PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG PENANGANAN DIARE DI PUSKESMAS POLONIA MEDAN

Zulkarnain Nasution¹ Rika Fitriani Samosir²
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung

Abstrak

Diare adalah penyakit saluran pencernaan yang ditandai dengan perubahan konsistensi feses dan bertambahnya frekuensi buang air besar. Diare yang tidak ditangani dengan segera dapat menyebabkan dehidrasi. Beberapa kasus kematian bayi karena diare adalah karena terlambatnya pemberian cairan dan penanganan. Di Indonesia diare masih menjadi penyebab utama kematian pada balita. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tatalaksana yang tidak tepat baik dirumah tangga maupun disarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare diperlukan penataklasanan yang cepat dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang penanganan diare pada anak balita di puskesmas Polonia Medan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita yang berkunjung ke Puskesmas Polonia Medan pada bulan Januari-Maret 2018 sebanyak 182 orang, dengan sampel 55 orang dengan menggunakan simpel random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang penanganan diare mayoritas baik sebesar 45,5%. Sikap ibu tentang penanganan diare mayoritas sikap negatif. Disarankan agar semua pihak terutama pihak puskesmas meningkatkan pemberian informasi tentang penanganan diare pada balita kepada ibu yang memiliki anak balita.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Ibu, Penanganan Diare, Medan

Latar Belakang

Diare adalah penyakit yang terjadi ketika terjadi perubahan konsistensi feses selain dari frekuensi buang air besar. Seseorang dikatakan menderita Diare bila feses lebih berair dari biasanya, atau bila buang air besar tiga kali atau lebih, atau buang air besar yang berair tapi tidak berdarah dalam waktu 24 jam (Kemenkes RI, 2011).

Diare dapat terjadi karena infeksi virus, bakteri, keracunan makanan, bahkan efek samping lingkungan. Jika dibedakan berdasarkan lamanya durasi diare, ada diare kronis dan diare akut. Diare kronis dianggap lebih berbahaya karena berlangsung lebih lama, yaitu lebih dari 14 hari dan perlu ditangani secara medis. Sedangkan diare akut bisa dinyatakan sebagai kondisi yang lebih ringan karena yang berlangsung selama beberapa hari dengan frekuensi buang air besar sebanyak 2-3 kali per hari.

Penanganan diare disarankan untuk dilakukan secepatnya agar diare tidak berlarut-larut dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Cara penanganan awalnya dengan larutkan 1 sendok teh gula ditambah $\frac{1}{4}$ sendok teh garam dilarutkan dalam 1 liter air sesudah larut berikan pada anak diare.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2009, Secara global setiap tahunnya ada sekitar 2 miliar kasus diare dengan angka kematian 1,5 juta pertahun. Di negara berkembang, rata-rata anak usia di bawah 3 tahun mengalami episode diare 3 kali dalam setahun. Setiap episodanya diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak.

Hingga saat ini penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, hal ini dapat

dilihat dengan meningkatnya angka kesakitan diare dari tahun ke tahun. Hasil survei Subdit Diare, angka kesakitan diare semua umur tahun 2000 adalah 301/1000 penduduk, tahun 2003 adalah 374/1000 penduduk, tahun 2006 adalah 423/1000 penduduk dan tahun 2010 adalah 411/1000 penduduk.

Diare merupakan penyebab kematian nomor 4 (13,2%) pada semua kelompok umur dalam kelompok penyakit menular. Di Indonesia diare masih menjadi penyebab utama kematian pada balita. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tatalaksana yang tidak tepat baik di rumah tangga maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare diperlukan penataksanan yang cepat dan tepat (Kemenkes RI, 2011).

Pada tahun 2010 terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) Diare di 11 provinsi di Indonesia. Jumlah penderita diare pada saat itu ada sebanyak 4.204 orang dengan jumlah kematian sebanyak 73 orang.

Hasil penelitian di Sumatera Selatan jumlah kasus diare pada tahun 2011 sebanyak 196.785 kasus dan pada tahun 2012 sebanyak 243.753 kasus. Berdasarkan data hasil laporan SP2 Diare di Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2009 terdapat 39.573 balita dengan diare sebanyak 9150 kasus (23,15%), pada tahun 2010 terdapat 40.428 balita dengan diare 4050 (10,01%) kasus diare pada anak dan pada tahun 2011 terdapat 40.506 balita dengan diare sebanyak 10.570 (26,09%) kasus diare pada anak. Hasil penelitian dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara penderita diare untuk tahun 2010 sebanyak 1200 kasus, tahun 2011 sebanyak 1204 kasus sedangkan tahun 2012 sebanyak 1463 kasus. Di kabupaten Bolaang Mongondow Utara, dari bulan

Desember sampai dengan Februari 2013 terdapat 115 anak balita dengan diagnosa diare.

Menurut hasil penelitian Suparni dan Meilina 2014, Distribusi frekuensi pengetahuan Ibu di Kelurahan Saung Naga wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung tahun 2014 didapatkan bahwa Ibu Balita yang pengetahuannya baik sebanyak 29 (44,6%), pengetahuan cukup 23 (35,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 13 (20,0%). Sedangkan pada distribusi frekuensi Sikap responden yang positif sebanyak 37 (56,9%), dan sikap negative sebanyak 28 (43,1%).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang diketahui, peneliti melihat bahwa di daerah tersebut lingkungannya tidak sehat dikarenakan banyaknya sampah terdapat di depan rumah. Wilayah kecamatan Polonia Medan jumlah penduduk sebanyak 71.296 penduduk terdiri dari 30.900 orang laki-laki dan 30.396 orang perempuan. Jumlah kasus Diare di Wilayah Medan Polonia sebanyak 1.246 kasus. Berdasarkan data profil Puskesmas Polonia Medan pada bulan Januari-Meibahwa jumlah penderita diare sebanyak 232 kasus dan belum ada dilaporkan meninggal dunia (Profil UPT Puskesmas Polonia Medan).

Berdasarkan latarbelakng diatas, maka saya tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul "Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Penanganan Diare pada anak balitadi Puskesmas Polonia, Medan".

MOTODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu menggambarkan Pengetahuan dan Sikap ibu terhadap Penanganan Diare pada Anak Balita di Puskesmas Polonia Medan.

Penelitian dilakukan di Puskesmas Polonia Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita yang berkunjung ke Puskesmas Polonia Medan pada bulan Januari-Maret 2018 sebanyak 182 orang. Sampel diambil sebesar 30%.

sebanyak 55 orang dengan teknik *Simplerandom sampling*. Analisa data dengan distribusi frekuensi dan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel distribusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare pada Anak Balita

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	16	29,0
2	Cukup	25	45,5
3	Kurang	14	25,5
Total		55	100

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan pengetahuan Ibu terhadap Penanganan Diare Pada Anak Balita di Puskesmas Polonia Medan mayoritas cukup sebanyak 25 orang (45,5%). Penelitian ini sejalan dengan Endang Purbasari, bahwa tingkat pengetahuan ibu yang berkunjung ke Puskesmas Ciputat dalam penanganan awal diare di rumah, mayoritas cukup sebanyak 33 responden, kurang sebanyak 31 responden, dan baik sebanyak 4 responden. Demikian juga penelitian, Suparni dan Meilina 2014, di Kelurahan Saung Naga wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung tahun 2014 didapatkan bahwa mayoritas pengetahuan Ibu Balita adalah cukup.

Pengetahuan yang cukup merupakan pengetahuan yang minimal tentang penanganan diare. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, umur dan sosial budaya (Notoadmojo, 2010).

Pengetahuan kesehatan untuk ibu harus diarahkan pada pengetahuan

tentang perjalanan penyakit diare, tanda-tanda diare, dehidrasi dan hal tersebut harus diprioritaskan untuk dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian yang diakibatkan oleh diare. Tindakan yang dilakukan oleh ibu dirumah merupakan faktor keberhasilan pengelolaan penderita untuk dapat menghindari akibat yang lebih fatal.

Menurut peneliti, tingkat pengetahuan yang cukup dalam penanganan diare pada anak balita masih dalam kategori rendah. Sebaiknya pengetahuan ibu harus baik sehingga penanganandapat segera dilakukan tanpa menyebabkan anak hingga dehidrasi. Rendahnya pengetahuan ibu disebabkan oleh karena ibu tidak mendapatkan informasi tentang penyakit diare karena kemampuan atau kemauan ibu untuk mencari informasi tidak ada. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung malas untuk melakukan sesuatu hal seperti mencari informasi atau mengikuti penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Berdasarkan hal tersebut maka peranan petugas kesehatan di lapangan sangatlah penting dalam hal meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama bagi ibu balita mengenai diare. Tetapi tidak kalah penting juga tentang peningkatan pengetahuan petugas mengenai tata laksana diare yang benar di puskesmas, karena pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terutama ibu balita saat penyampaian materi dilapangan.

Menurut asumsi peneliti tentang pengetahuan ibu dengan Penanganan diare bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tentang diare dalam kategori cukup sebanyak 25 responden angka ini memberikan indikasi bahwa semakin baik pengetahuan seseorang menjamin seseorang itu semakin tidak terkena diare, demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan

seseorang maka tentu makin besar kemungkinan menderita diare. Hal ini dikarenakan penyebaran dan penularan penyakit diare sangat tergantung pada pengetahuan seseorang tentang makanan dan minuman yang tercemar dengan bakteri serta kebiasaan yang tidak mendukung kesehatan.

Tabel 2 sikap Ibu tentang Penanganan Diare pada Anak Balita

N o	Sikap	Frekuensi	Persentase(%)
1	Positif	32	58,2
2	Negatif	23	41,8
Total		55	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sikap ibu tentang Penanganan Diare Pada Anak Balita di Puskesmas Polonia Medan mayoritas positif 32 orang (58,2%). Menurut penelitian Endang Purbasari, distribusi tingkat sikap ibu dalam penanganan awal diare di Puskesmas Ciputat kota Tangerang Selatan, Banten. Mayoritas ibu adalah berada pada tingkat cukup sebanyak 57 responden, kemudian tingkat baik 8 responden, dan kurang sebanyak 3 responden.

Ibu sebagai pengasuh dan yang memelihara balita merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya diare, hal ini disebabkan karena sikap ibu yang kurang baik, sikap ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ibu peroleh, biasanya semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu (Depkes, RI 2011).

Sikap yang sehat perlu diperhatikan dalam penyebaran penyakit diare yaitu sikap yang memudahkan penyebaran penyakit melalui faecal oral diantaranya adalah sikap ibu dalam mencuci tangan, pengelolaan makanan, sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan perilaku penyehatan lingkungan. Sikap ibu dalam mencuci tangan perlu

mendapat perhatian, karena ibu yang tidak mencuci tangan sebelum makan atau sebelum menyuapkan makanan pada anak, setelah buang air besar, serta tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan atau menyiapkan susu untuk anak, dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit diare.

Sikap adalah sebagai suatu perasaan, keyakinan atau nilai - nilai yang berpengaruh pada seseorang bagaimana berperilaku. Komponen sikap dapat berbentuk positif atau negatif, tergantung pada apakah pengetahuan mengandung nilai positif atau negatif. Sikap lebih dipandang sebagai hasil belajar dari pada hasil perkembangan atau sesuatu yang diturunkan. Ini berarti sikap diperoleh melalui proses interaksi dengan peristiwa social (Nototadmodjo S, 2010).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku (Notoatmodjo S, 2010).

Beberapa aspek penilaian sikap tersebut akan memberikan gambaran tentang kemampuan ibu untuk melaksanakan penanganan diare dengan cepat dan tepat sehingga akan mengurangi dampak lebih besar dari diare yang tidak mendapatkan penanganan dengan segera.

Menurut peneliti, perubahan sikap dalam diri seseorang dapat diketahui melalui pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pemberian pengetahuan saja tidak cukup untuk perubahan perilaku seseorang. Sikap mereka sering dipengaruhi oleh pandangan serta berbagai kebiasaan keluarga, kawan, dan masyarakat,

kadang-kadang hal ini bersifat positif dapat pula bersifat negatif terhadap kesehatan.

Menurut asumsi peneliti, bahwa dengan semakin positifnya sikap ibu menyebabkan semakin sedikit bayi yang mengalami diare dan dengan semakin negatifnya sikap ibu menyebabkan semakin banyak pula bayi yang mengalami diare. Hal ini dikarenakan dengan negatifnya sikap ibu menyebabkan ibu tidak memperdulikan cara penanganan terjadinya diare pada bayinya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian diambil kesimpulan bahwa Pengetahuan Ibu tentang Penanganan diare pada Anak Balita di Puskesmas Polonia Medan cukup dan sikap ibu tentang Penanganan diare positif. Diharapkan bagi ibu untuk mencari informasi tentang penanganan diare, menjaga pola makan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Pihak Puskesmas Perlunya pemberian informasi oleh petugas kesehatan berwenang di tingkat puskesmas tentang upaya penanganan diare pada balita kepada ibu yang memiliki balita dan yang lebih penting perlu adanya perhatian dari pemerintah khususnya dinas kesehatan untuk menyebarluaskan informasi kepada ibu yang memiliki balita dan keluarganya tentang upaya penanganan diare pada balita.

DaftarPustaka

- Achmadi, U.F (2008). *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. Jakarta: UniversitasIndonesia
- Bakhtiar, (2016). *Filsafat Ilmu*. Editor Setiawan. EGC : Jakarta

Kartika Sari.W. (2013). *Asuhan Keperawatan Anak*.Jakarta :Rineka Cipta.

Kemkes, RI. (2011). *Situasi Diare di Indonesia*.KementerianKesehatan Republik Indonesia.

Penanganan Anak Diare Di Rumah. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyakit dan Penyehatan lingkungan.

Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Situasi Diare di Indonesia. Jakarta: Kemkes RI diakses pada tanggal 12 Desember 2016
<http://www.depkes.go.id/download.php?file=downliad/pusdati n/buletin-diare.pdf>.

Nuraeni, I. (2012).*Faktor-faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Diare*.Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Notoatmodjo,S.(2011). *Metodologi PenelitianKesehatan dan Ilmu PerilakuKesehatan*.Jakarta: Rineka Cipta.

(2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*.Jakarta :RinekaCipta.

Profil Dinkes, Profil Kesehatan. 2014

Profil UPT Puskesmas Polonia. Data Sekunder. 2017

Setiadi, (2013). *Riset Keperawatan*. Yogyakarta; Graha Ilmu. 2013

Sujono, (2017). *Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit*. Editor; dr.Sumito: Yogyakarta

Suparni dan Meilina, Januari (2015). *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, Volume 2-Nomor 1,hal.23.

Tangka. (2014). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diare pada anak di Puskesmas Bintauna Kabupaten Boloang Mongondow Utara*. Volume 3-Nomor 2

Wawan A dan Dewi M. (2017). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.